



Karawo: Simbol Identitas Budaya Gorontalo

Sri Lusiana M. Laisa^{1✉}, Moh. Imron Rosidi²

Program Studi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: srilusianalaisa03@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang tradisi Karawo Gorontalo. Kerawang atau karawo merupakan kain tradisional khas Gorontalo. Karawo berasal dari Bahasa Gorontalo yang berarti sulaman tangan. Seni yang membuat karawo disebut *mokarawo*. Kesenian ini diwariskan secara turun temurun sejak kemenangan kerajaan Gorontalo. Keindahan motif dengan cara penanganan yang unik dengan kualitas yang baik untuk membuat karawo sangat berharga. Langkah-langkah dalam pembuatan sulaman karawo terdiri dari tiga tahap yaitu: pemotongan, penyulaman dan penyelesaian. Dibutuhkan 10 hari untuk produk bordir dengan pola besar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni karawo merupakan tradisi yang sudah melekat pada Masyarakat Gorontalo. Tradisi karawo memiliki nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya seperti keindahan, kebersamaan, kepercayaan dan kreativitas.

Kata Kunci: *Karawo, Budaya, Gorontalo*

Abstract

The purpose of this research is to find out more about the Gorontalo Karawo tradition. Kerawang or karawo is a traditional Gorontalo cloth. Karawo comes from the Gorontalo language which means hand embroidery. The art of making karawo is called karawo. This art has been passed down from generation to generation since the victory of the Gorontalo Kingdom. The beauty of the motifs with a unique way of handling with good quality to make karawo is very valuable. The steps in making karawo embroidery consist of three stages, namely: cutting, embroidery and finishing. It takes 10 days for embroidered products with large patterns. The research method used is literature study and interview. The results of the research show that the karawo art is a tradition that has been attached to the people of Gorontalo. The Karawo tradition has character education and cultural values such as beauty, togetherness, trust and creativity.

Keywords: *Karawo, Culture, Gorontalo*

PENDAHULUAN

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan topik yang tetap menarik untuk dikaji, banyak peneliti telah melakukan kajian dari berbagai jenis usaha di seluruh belahan dunia, baik segi keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, operasional dan lainnya yang memberikan sumbangsih pemikiran dalam perkembangan UKM. UKM menjadi sektor andalan suatu bangsa karena usaha kecil dan menengah yang masih bisa beroperasi pada masa krisis dan mampu menunjukkan ketangguhannya. Provinsi Gorontalo termasuk provinsi ke-32 di Indonesia, provinsi ini sangat terkenal dengan sulaman karawonya. Kota gorontalo sebagai tempat tujuan wisata baru menarik wisatawan tidak kalah dengan tujuan yang sangat populer di Indonesia yang sarat dengan pengamatan yang sangat menarik dari berbagai teknik dekorasi kain dengan bahan tekstil dapat menjadi pilihan untuk meningkatkan keindahan permukaan kain karawo tersebut. Salah satu teknik ornamen kain adalah bordir.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karawo, seperti karawo sebagai aktivitas berkesinian, sebagai kegiatan adat, potensi komersial seni karawo, dan munculnya motif-motif lokal Gorontalo yang mempunyai nilai tradisi. Faktor-faktor inilah yang jika dikembangkan akan melahirkan banyak peminat dan pengrajin karawo (Lingga, dkk., 2023: 33). Tekstil karawo adalah simbol dari perempuan Gorontalo karena sudah diturunkan dari nenek moyang. Sudah ribuan perempuan yang membuat tekstil karawo untuk mencari sesuap nasi. Namun, tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa keterampilan dan pekerjaan perempuan hanya untuk membantu menunjang ekonomi keluarga. Maka dari itu, karawo yang telah bertahun-tahun menjadi pekerjaan perempuan dianggap sebagai simbol keterampilan dan keindahan yang berasal dari Gorontalo. Karawo telah melekat pada sosial budaya Masyarakat Gorontalo (Lingga, dkk. 2023: 29). Oleh karena itu, hiasan karawo dianggap sebagai simbol kreativitas dan representasi keindahan Masyarakat Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa pembuatan dan produk ornamen karawo mengakar kuat dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Gorontalo. Keunikan dan keindahan bentuk ornamen karawo mencerminkan banyak nilai komunikasi dan belum sepenuhnya terungkap, sehingga kehadirannya hanya sedikit memberikan kontribusi bagi perkembangan seni rupa.

Sulaman karawo memiliki berbagai macam motif warna yang disesuaikan dengan selera pengrajin atau sesuai pesanan pelanggan. Keberagaman pilihan motif karawo menjadi daya tarik para peminat Karawo Gorontalo, sehingga pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan kerajinan ini. Berbagai asesoris yang terdapat pada pakaian laki-laki maupun perempuan telah menggunakan motif karawo. Asesoris motif karawo dapat

ditemukan pada songkok/kopiah laki-laki, handkerchief, jilbab, dasi, kipas, dompet (Yahya, Nurwan & Resmawan, 2022: 24). Sulaman pada permukaan kain dapat dilakukan dengan alat dan bahan yang sederhana seperti jahitan atau sulaman jarum dan benang. Selain menggunakan benang untuk penghias kain, pita dan tali juga bisa menjadi alternatif benang sulam (Lagalo, 2018: 79).

Masyarakat Gorontalo memiliki bentuk sulaman yang menjadi salah satu kerajinan yaitu Sulaman Karawo. Sulaman karawo dilakukan di atas kain dengan struktur anyaman kanvas. Tenunan polos adalah tenunan sederhana di mana benang dan benang pakan saling menyilang. Sulaman karawo unik karena hanya bisa dikerjakan dengan tangan. Alat dan bahan yang digunakan juga sederhana berupa jarum dan benang. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam bordir Karawo Gorontalo yaitu jenis bahan tekstil, desain pola dan jenis benang bordir. Kemudian apabila ketiga hal tersebut tercapai, maka harus didukung dengan keterampilan para pengrajin bordir karawo untuk mencapai dengan hasil yang terbaik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi literatur dan wawancara. Studi literatur merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun masa kini serta mengorganisasikan sumber pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Creswell, 2014; Rosidi & Fitroh, 2021). Menurut Black & Champion wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi dari salah satu pihak (Fadhallah, 2021; Tuke & Rosidi, 2023). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa studi literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan menulis kembali jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya untuk memberikan sebuah informasi. Sedangkan metode wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung antara dua pihak untuk mendapatkan sebuah informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerajinan Karawo dan Proses Sulaman Karawo

Karawo atau Kerawang merupakan karya khas daerah Gorontalo yang mendapat hak paten dari negara. Karya Karawo adalah kerajinan tangan yang memperindah berbagai kain dengan berbagai desain sulaman tembus pandang yang terbuat dari benang warna-warni sederhana. Sulaman Karawo membutuhkan tiga orang untuk membuatnya, yang pengerjaannya berbeda peran. Orang pertama bertanggungjawab untuk membuat pola dengan menggambar

di atas kertas grafik. Selain itu, orang lain bertanggungjawab untuk memotong atau melepaskan benang kain. Karawo sesuai dengan pola yang dibuat, kemudian orang ketiga bertanggungjawab menyulam benang lepas ke kain (Hinelo, 2008). Menurut Muslim (2023) Karawo pada umumnya adalah sulaman dengan tangan, kerajinan sulaman tangan tersebut sudah ada sejak dahulu kala di mana masih pada masa kerajaan dan Kolonial Belanda.

Metode Sulaman Karawo yaitu serat kain yang sudah jadi dipotong dan dilucuti benangnya, dengan kemudian disulam tangan dengan jarum menggunakan benang yang berbeda sesuai pola atau motif desain yang dibutuhkan oleh pengrajin. Sulaman karawo dapat dikerjakan dengan pada berbagai macam jenis kain. Sangat sulit mengerjakan dengan menggunakan kain sutera Karawo yang sangat membutuhkan banyak persiapan hingga tiga bulan. Maka tidak heran lagi jika karawo yang terbuat dari kain sutera tersebut dengan harga yang sangat fantastik. Toko kerajinan (karawo dan souvenir), nama/merk perusahaan "Inn C (Inn Collection)", jenis sulaman tangan (Sulam Karawo), khas Gorontalo (Raffin Hinelo, 2008). Kelompok Usaha Sulaman Karawo, Kabate (Karaowo Batik). Produk yang dihasilkan antara lain aneka pakaian jadi, produk setengah jadi, kerajinan tangan, asesoris pria dan wanita serta bordir karawo. Alat produksi antara lain catok, centimeter, gunting, jarum tangan, pisau cukur, mesin jahit (Hasan, 2017: 5).

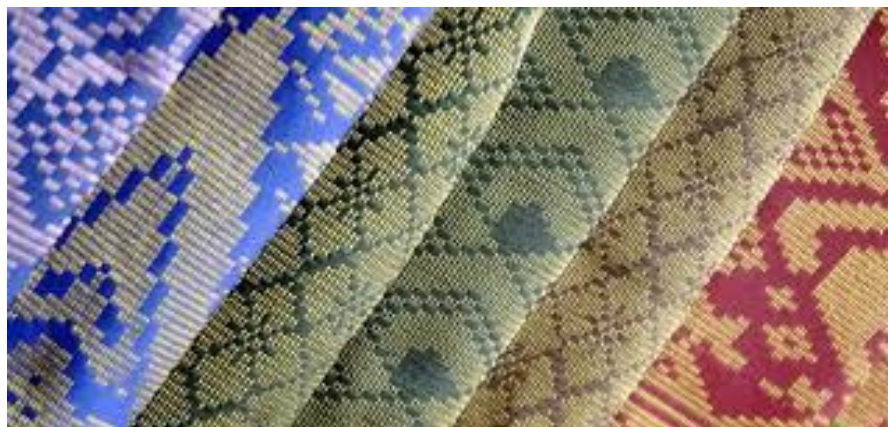


Gambar 1. Wanita yang sedang menghiasi kain dengan cara menyulam dengan menggunakan peralatan dan bahan seperti jarum jahit, jarum sulam dan benang.

Sumber: <https://thetextilemap.design.blog/2021/08/31/karawo-teknik-sulam-tangan-dari-gorontalo/>

Karawo adalah teknik pembuatan pada hiasan tekstil yang cara pengerjaannya yaitu dengan merancang, memotong dan melepas beberapa bagian serat tekstil untuk membentuk suatu bidang dasar kemudian menjahit kembali serat tekstil yang akan dilepas untuk membentuk suatu pola pada kain. Metode sulaman karawo dikatakan semacam Seni Karawo hiasan akan tetapi cara penyebutannya sering dijuluki sebagai "Seni Karawo". Kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerah Gorontalo. Oleh karena itu, biasanya

disebut sebagai kesenian Karawo Gorontalo. Dengan langkah-langkah karawo yang mencakup berbagai macam ragam hias dapat dibentuk pada kain tekstil yang memiliki ciri khas dan estetis yang memungkinkan berkembangnya seni karawo tersebut. Khususnya untuk penyusunan, kemampuan dalam mengerjakan kesenian karawo tersebut hanya dikuasai oleh para kaum perempuan dan diikuti dari generasi satu ke generasi yang lain. Demikian karya seni Karawo sering dipandang sebagai simbol penaklukan perempuan Gorontalo kurang dari 7 ribu perempuan di daerah tersebut yang memproses kesenian ini agar mereka dapat melengkapi keinginan banyak orang dengan menumbuhkan tingkat perekonomian tanggungan (Maryuni, Yahiji & Yusuf, 2021: 65).



Gambar 2. Berbagai macam motif sulaman karawo, seperti tulip, mawar, dan kupu-kupu
Sumber: <https://voineews.id/indonesian/index.php/berita-internasional/item/10679-kain-karawo>

Dalam hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kesenian karawo sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat di Gorontalo, sehingga semakin berkembangnya. Kesenian karawo diyakini lahir dari kreativitas murni para perempuan Gorontalo di waktu senggang setelah mereka menyelesaikan tugas utamanya, yaitu pemenuhan kebutuhan primernya. Namun kesenian ini dapat tumbuh dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dari waktu ke waktu kemudian kesenian karawo juga ditemukan menjadi suatu bidang seni akan bertahan dan tumbuh serta dapat menyesuaikan di daerah di bawah yaysan kemasyarakatan Niodininen hingga saat ini. Pernyataan tersebut memperlihatkan kesenian Karawo adalah seni konvensional yang dapat tumbuh dan menyesuaikan.

Tradisi Karawo Sebagai Kearifan Lokal

Tradisi karawo termasuk kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui transmisi pengetahuan secara alami (belajar sendiri). Sangat disayangkan jika tradisi yang telah lama ada dan diteliti, diperbaharui, dimodifikasi dan dikembangkan untuk

mempertahankan keberadaannya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber kesejahteraan bagi para pengrajin Sulam Karawo. Sejak abad ke-17 dan awalnya dikerjakan oleh perempuan di daerah Ayula, kemudian di bawah pengaruh Kerajaan Bulango dan sekarang di Provinsi Gorontalo (Tomu, 2018: 2). Wanita yang menjelang dewasa akan diberi sulaman karawo, tradisi ini kemudian diteruskan oleh mereka yang sudah pensiun sebelum menikah. Dalam perkembangannya, sulaman ini kemudian digunakan untuk penghias baju koko yang sering dikenakan oleh pria di masjid atau pada acara keagamaan dan pemakaman. Motif dengan pola sederhana juga menghiasi taplak meja dan saputangan (lensa).

Kain sulaman karawo tersebut tidak hanya menggunakan kain sulaman biasa, tetapi tingkat kesulitan pengerjaan sulaman karawo sangat tinggi dengan membutuhkan waktu dan ketelitian, keteguhan yang luar biasa. Contohnya, satu sulaman Karawo yang berukuran hanya 20cm x 20cm memerlukan waktu sebulan untuk menyelesaikannya. Dibutuhkan tiga orang dengan peran berbeda untuk mengerjakan desain bordir karawo. Karawo sudah hidup bertahun-tahun tanpa pengembangan besar, dengan menggunakan motif sederhana, dengan jenis kainnya yang terbatas dan penggunaan apa saja. Kain Sulaman ini juga masih tetap terjaga dan bertahan karena tetap memiliki fungsi sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kegiatan sosial ini kemudian diambil alih dan disebar ke daerah lain di sekitar desa Ayula.



Gambar 3. Proses pengerjaan sulaman karawo yang sangat memerlukan ketelitian serta ketekunan luar biasa untuk membuatnya.

Sumber: <https://www.indonesia.travel/event/id/categories/cultural/gorontalo-karnaval-karawo-2022-sulap-kain-tradisional-jadi-kekayaan-kearifan-lokal>

Seperti yang dikatakan oleh Letnan Gubernur Gorontalo Idris Rahim pada pembukaan Gorontalo Carnival Karawo (GKK) 2019, Sulaman Karawo adalah budaya masyarakat Gorontalo dan diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sulaman karawo termasuk tradisi budaya kesenian Gorontalo, yang dibuat dengan proses menyulam yang melibatkan tarik dan gulung benang (benang kain) sehingga dapat

membentuk suatu pola tertentu. Sulaman karawo dapat dijadikan pada berbagai jenis kerajinan seperti sapu tangan, dasi, selendang, kipas, dan kain. Selain kerajinan tersebut, barang yang paling populer di Gorontalo adalah baju karawo untuk pria dan wanita. Anda bisa dengan bebas menyesuaikan desain bordir karawo yang indah. Sulaman karawo yang dibanggakan oleh masyarakat Gorontalo telah menyebar dalam berbagai bentuk. Salah satu upaya pemerintah untuk memasyarakatkan sulaman karawo adalah dengan mengadakan festival budaya karawo besar-besaran setiap tahun dengan biaya yang tidak sedikit (Dai, 2018: 5).



Gambar 4. Wanita yang sedang menjahit kain dengan cara menjepitnya dengan ram atau pembidang untuk membantu menahan posisi kain pada bidang yang akan disulam.

Sumber: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/06/120000469/alat-dan-bahan-menyulam?page=all>

Industri kearifan tradisional Gorontalo adalah sulaman karawo. *Mokarawo* (Bahasa Gorontalo) yang termasuk salah satu kerajinan yang unik dan khas. *Mokarawo* berasal dari kata karawo yang berarti melubangi atau memotong yang pertama dimulai dari mendesain, kemudian pemotongan bahan, penarikan benang, dan pengangan. Proses ini dilakukan tanpa menggunakan suatu teknologi mekanik (*manufactured masterpieces*), sehingga pembuatannya membutuhkan ketelitian yang sangat tinggi, kesabaran untuk penyulaman hingga kejelian dan kebijaksanaan. Tradisi karawo atau pengerjaan border adalah bagian dari sejarah yang dipertahankan oleh perempuan di daerah Gorontalo.

Pada zaman dahulu Belanda berusaha untuk menghapus berbagai macam tradisi dan identitas lokal. Tradisi ini telah tumbuh sejak abad ke-16, jauh sebelum Belanda berkuasa di wilayah tersebut pada tahun 1889. Ketika Belanda melakukan penyerbuan di daerah tersebut. Banyaknya penduduk yang tidak mau membayar pajak kepada pemerintah Belanda, sehingga mereka hadir dan berdiam di hutan dan daerah terpencil. Keturunan orang-orang tersebut masih tinggal di hutan dan daerah terpencil yang dikenal dengan sebutan *polahi*, yang dimana Masyarakat Gorontalo pada saat itu sangat berusaha untuk

mencabut berbagai macam segala tradisi adat istiadat, dan permasalahan yang bersangkutan dengan seni dan budaya yang ada pada Masyarakat Gorontalo. Pada masa itu Belanda masih teguh percaya bahwa kekuatan Gorontalo berada pada adat, budaya dan tradisinya. Oleh karena itu, berbagai perbuatan yang berkaitan dengan adat dan tradisi dilarang (Ibrahim, dkk., 2017: 157).

Keberadaan Seni Karawo Sebagai Kesenian Tradisional

Eksistensi seni karawo termasuk kesenian tradisional bukan hanya diniatkan untuk kepentingan semata, namun diadakannya kesepakatan mengenai pekan bisnis atau menggambarkan sebagai jati diri masyarakat setempat. Kesenian ini timbul dari inspirasi secara mandiri yang membutuhkan kecantikan dengan pengucapannya bermakna wujud dengan motif yang bervariasi dalam selampai atau pakaian sendiri. Domili, Tangkilisan & Walukow (1996) menjelaskan bahwa penyulaman karawo bermula hanya sebagai aktivitas pengisi waktu kosong dan dikerjakan oleh perempuan Gorontalo, sebab perempuan sangat membutuhkan motif untuk dijadikan keindahan tekstil pakaian serta sebagai motif selampai untuk mereka kenakan. Penjelasan di atas membuktikan, kesenian ini tumbuh sebab adanya desakan agar dapat melengkapi keinginan suatu motif atau hiasan untuk kepribadian milik sendiri. Pengerjaan membuat suatu karawo bermula pada aktivitas tambahan dan juga penambah waktu oleh para perempuan adapaun pengerjaan karawo tersebut sesudah bekerja di rumah. Hal ini sudah menjadi biasa sebab kesenian tersebut juga tak mungkin ada dan dilakukan oleh seorang diri atau secara mandiri dari lingkungan orang-orang terpendang (Sudana, 2019: 31).

Menurut hasil pencarian, tidak didapatkan tanda atau jejak kesenian Karawo, pakaian, atau benda lain yang berkaitan dengan kehidupan bangsawan Gorontalo. Adanya Kesenian karawo dari kemiskinan pedesaan ketika sisa waktunya digunakan untuk melengkapi keinginan pokok, hanya sebagai keinginan psikologis (kecantikan). Seni (karawo) orang tidak mampu dipandang sebagai penghematan sekunder yang harus dipuaskan setelah keinginan utama terpuaskan. Kesenian ini tidak hidup dari kemungkinan untuk penyesuaian dari lingkungan, contohnya patung ada sebab lingkungan mempunyai persediaan kayu serta seni terakota atau tanah merah sebab lingkungan menyisihkan tanah.

Kesenian karawo bermula dari kegiatan seorang diri yang diilhami oleh sulaman-sulaman yang dibawa oleh orang-orang Belanda saat mengikuti suami bekerja di wilayah Gorontalo sewaktu masa penjajahan Belanda. Kesenian Karawo berasal dari sulaman-sulaman yang disebarkan perempuan pada masa kolonial. Salib yang diikuti masyarakat

Tapa di daerah Gorontalo oleh para wanita yang terbuat dari kain yang digunakan untuk sapatangan, seratnya dipotong sembilan dan benang yang diperlukan untuk membuat hiasan dipintal dari kapas.



Gambar 5. Remaja, desainer dan pengrajin Karawo ikut serta di IFW 2023

Sumber: <https://newsnesia.id/dekranasda-gorontalo-sukses-promosikan-karawo-di-ifw/>

Para pemuda di Kota Gorontalo sekarang lebih dominan tertarik untuk memakai pakaian modern. Selain itu, remaja zaman sekarang lebih suka memakai baju celup daripada karawo, apalagi saat menghadiri acara-acara tertentu. Menurut (Guamo, 2023.) beberapa acara di Gorontalo, terlihat para remaja lebih dominan menggunakan pakaian yang terkesan modern dari pada menggunakan pakaian dari desain karawo. Melihat fakta tersebut sangat disayangkan para remaja yang tidak tertarik dengan busana karawo, padahal karawo termasuk suatu budaya di Gorontalo yang harus dipertahankan (Taha, 2012: 19).

Daerah Gorontalo dikenal dengan dua jenis sulaman Karawo yaitu Karawo Ikat dan Karawo Manila, namun jenis Karawo Manila banyak dijumpai di pasaran. Karawo Manila jenis ini sering digunakan dalam bahan pakaian. Karawo Manila bekerja dengan teknik menyulam benang sebanyak 5 (lima) kali tergantung motif yang telah dirancang sebelumnya. Secara teknis, Karawo Manila lebih mudah dikerjakan daripada Karawo Ikat. Saat membuat Karawo Ikat, bagian-bagian bahan diikat menjadi satu, yang dipotong dan ditarik keluar dari serat benang sesuai dengan polanya termasuk suatu jenis tekstil yang dapat dipakai sebagai bahan dan pelengkap busana yaitu tekstil tradisional Gorontalo atau Karawo. Namun menurut hasil penelitian sebelumnya, kain lokal Gorontalo memiliki keunikan, namun fungsinya sangat terbatas yaitu digunakan hanya sebagai sarung, sebagai penutup untuk upacara pernikahan adat, dan sebagai taplak meja, tempat motif dekoratif, sangat terbatas dan monoton. Rumah Karawo merupakan bisnis kerajinan yang berkembang di industri fashion. Saat ini bordir karawo merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Gorontalo. Oleh karena itu, berbagai program pengembangan industri bordir karawo yang mendapat hak paten dari pemerintah

Indonesia pada tahun 2009 semakin diberi kekuatan untuk membangun perekonomian nasional dalam menjaga dan melestarikan budaya Gorontalo (Dedipo & Monoarfa, 2020: 2).

Nilai-nilai karakter budaya dalam kerajinan khas Gorontalo adalah dengan munculnya motif-motif simbolik yang bersumber dari kearifan lokal Masyarakat Gorontalo. Keberadaan motif-motif lokal simbolik yang mencitrakan kekhasan budaya Gorontalo itu menjadi pembeda antara motif tekstil karawo dengan motif tekstil tradisional dari daerah-daerah lainnya. Dalam konteks ini, seni karawo melalui kekhasan motif-motifnya berfungsi sebagai penanda identitas budaya Masyarakat Gorontalo (Sudana, 2022: 607). Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni karawo antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Kebersamaan: Karawo melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya, baik sebagai penari, pemusik, maupun penabuh alat musik tradisional. Ini menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan antar anggota dalam mencapai keselarasan dan keindahan pertunjukan.
2. Nilai Keindahan: Karawo menampilkan gerakan-gerakan yang indah dan lincah, serta kostum yang kaya akan warna dan ornamen. Seni ini memperlihatkan keindahan budaya Gorontalo dalam bentuk visual dan gerakan yang menarik.
3. Nilai Kepercayaan: Karawo sering kali juga memiliki nilai-nilai religius atau spiritual, terutama dalam konteks budaya Gorontalo yang mayoritas menganut agama Islam. Pertunjukan ini seringkali diawali dengan pembacaan doa atau persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur dan permohonan keselamatan.
4. Nilai Pendidikan: Karawo juga memiliki fungsi sebagai media pendidikan budaya. Pertunjukan ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Gorontalo, termasuk sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Generasi muda dapat belajar dan memahami warisan budaya mereka melalui pertunjukan Karawo.
5. Nilai Identitas: Karawo merupakan simbol identitas budaya Gorontalo. Pertunjukan ini merupakan wujud kebanggaan dan cinta akan warisan budaya mereka. Nilai-nilai, kostum, dan musik yang terkandung dalam Karawo mencerminkan jati diri dan keunikan masyarakat Gorontalo.
6. Nilai Kreativitas dan Inovasi: Walaupun Karawo merupakan seni pertunjukan tradisional, seniman dan penari seringkali mengembangkan inovasi dan kreativitas baru dalam gerakan, kostum, atau tata panggungnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni Karawo terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

SIMPULAN

Karawo atau kerawang merupakan karya khas daerah Gorontalo yang mendapat hak paten dari negara. Karawo adalah kerajinan tangan yang memperindah berbagai kain dengan berbagai desain sulaman yang terbuat dari benang warna-warni sederhana. Karawo adalah teknik pembuatan pada hiasan tekstil yang cara pengerjaan yaitu dengan merancang, memotong dan melepas beberapa bagian serat tekstil untuk membentuk suatu bidang dasar kemudian menjahit kembali serat tekstil yang akan dilepas untuk membentuk suatu pola pada kain.

Tradisi karawo termasuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui transmisi pengetahuan secara alami dan sebagai sumber kesejahteraan bagi para pengrajin. Eksistensi seni karawo termasuk kesenian tradisional bukan hanya diniatkan untuk kepentingan ekonomi semata, namun menggambarkan sebagai jati diri masyarakat Gorontalo. Seni karawo melalui kekhasan motif-motifnya berfungsi sebagai penanda identitas budaya Masyarakat Gorontalo. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam seni karawo antara lain yaitu: kebersamaan, keindahan, kepercayaan, pendidikan, identitas dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan, Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dai, S.L. (2018). Sulaman Karawo Sebagai Daya Tarik di Destinasi Pariwisata Gorontalo. *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 1(2), 1-26.
- Dedipo, A.N. & Monoarfa, V. (2020). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Produktivitas Kerja Pengrajin di Rumah Karawo. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 3(1), 1-6.
- Domili, B., Tangkilisan, M.E., & Walukow, A. (1996). *Dampak Kerajinan Sulaman Kerawang terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Sulawesi Utara*. Manado: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Utara.
- Fadhallah, R.A. (2021). *Wawancara*. Jakarta: UNJ Press.
- Guamo, I. (2023). *Busana Karawo*. Hasil Wawancara Pribadi, 3 Juni 2023.
- Hasan, S. (2017). *Modul Pembuatan Sulaman Karawo*. Gorontalo: BP-Paud dan Dikmas Gorontalo.
- Hinelo, R. (2008). Potensi Pengembangan Industri Kerajinan Tangan Khas Gorontalo. *Jurnal*

Inovasi, 5(1), 1-7.

- Ibrahim, D.S., dkk. (2017). *Teknologi Informasi untuk Peningkatan Hasil Penjualan Perajin Karawo sebagai Upaya Mempertahankan Eksistensi Industri Kreatif Tradisional*. Gorontalo: Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro.
- Lagalo, M.S.A. (2018). Kerajinan Sulaman Karawo Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus di Provinsi Gorontalo (Kasus Sentra Kerajinan Sulaman Karawo). *Jurnal Tulisan Ilmiah Pariwisata (Tulip)*, 1(2), 75-90.
- Lingga, A. dkk. (2023). Perancangan Motif Tekstil Dengan Inspirasi Budaya Gorontalo. *Folio: Journal of Fashion Product Design & Business*, 3(2), 16-34.
- Maryuni, Yahiji, K., & Yusuf, S.D. (2021). Pengembangan Seni Karawo dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Gorontalo. *Al- Buhuts*, 17(1), 65- 74.
- Muslim. (2023). *Sulaman Tangan*. Hasil Wawancara Pribadi, 1 Juni 2023.
- Rosidi, M.I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijssse>
- Sudana, I.W. (2019). Dinamika Perkembangan Seni Karawo Gorontalo. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 31- 43.
- Sudana, I.W. (2022). Fungsi Seni Karawo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo. *JURNAL IDEAS: Pendidikan, Sosial dan Budaya*. 8(2), 601-610.
- Taha, S. (2021). Minat Remaja Kota Gorontalo untuk Mengenakan Pakaian Karawo. *Jambura: Jurnal Seni dan Desain*, 1(2), 19-34.
- Tomu, Y.H. (2018). Pelaksanaan Perlindungan Hukum Merek untuk Pengusaha Kerajinan Sulaman Karawo di Gorontalo. *Gorontalo Law Review*, 1(2), 1-9.
- Tuke, W., & Rosidi, M.I. (2023). Integrasi Tradisi Hileiya dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2560–2567.
- Yahya, L., Nurwan, & Resmawan. (2022). Menentukan Waktu Optimal untuk Pembuatan Kerajinan Sulaman Karawo Menggunakan Aljabar Max-Plus. *VYGOTSKY: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 4(1), 23-34.